

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi penyebab kematian paling banyak dikalangan masyarakat yaitu diabetes melitus (Kemenkes, 2020). Diabetes melitus (DM) digolongkan ke dalam suatu penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) akibat ketidakmampuan tubuh dalam menghasilkan insulin. Kadar gula darah yang tidak terkontrol pada penderita DM dapat mengakibatkan komplikasi pada organ jantung, gagal ginjal, mata serta dapat mengakibatkan amputasi pada bagian ekstremitas bawah. (WHO, 2020).

Menurut *Internasional Diabetes Federation* (IDF), memprediksi bahwa terdapat 436 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia yang menderita DM. Pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi 9,3% dari total penduduk dunia pada usia yang sama. Angka tersebut diprediksi akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045.

Indonesia berada pada peringkat ke-7 diantara 10 negara terbesar dengan jumlah penderita DM terbanyak yaitu mencapai 10,7 juta jiwa. Prevalensi DM di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 6,2% dan diprediksi akan terus meningkat pada tahun 2045 menjadi 16,6 juta jiwa. Angka tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan prevalensi DM pada tahun 2013 sebesar 1,5%. Sedangkan untuk Provinsi Sumatera Utara sendiri juga mengalami peningkatan jumlah penderita DM dari tahun 2013 sebesar 1,8% meningkat menjadi 2,0% pada tahun 2018 (Risesdas, 2018). Peningkatan angka ini tentunya diikuti oleh risiko-risiko terjadinya komplikasi yang menyertainya.

Komplikasi kronik dari penyakit DM tipe 2 yang paling umum sering terjadi salah satunya berupa ulkus diabetikum, yang mana komplikasi ini disebabkan karena adanya neuropati dan gangguan vaskular di daerah kaki sehingga menyebabkan kerusakan jaringan pada syaraf. Hal ini akan ditandai dengan menurunnya sensasi rasa nyeri, adanya perubahan pada bentuk kaki, atrofi otot kaki, adanya kallus, kaki menjadi kaku, menurunnya oksigen ke pembuluh darah, hingga mati rasa (Pratama, K., 2023).

Ulkus diabetikum merupakan suatu kondisi luka terbuka pada lapisan kulit sampai ke dalam dermis. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) dan kelainan saraf neuropati yang mengakibatkan berbagai perubahan pada kulit dan otot, sehingga menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan distribusi tekanan pada telapak kaki dan selanjutnya akan mempermudah terjadinya ulkus diabetikum (Hidayatillah dkk, 2019).

Prevelensi di Indonesia sendiri kejadian ulkus diabetikum sebesar 35%, angka mortalitas sekitar 32%, resiko ulkus diabetikum sebesar 55,4%, angka amputasi 30% dan ulkus diabetikum merupakan sebab perawatan rumah sakit terbanyak sebesar 80% untuk penderita DM (Naziyah, 2023).

Pengetahuan juga memiliki kontribusi yang sangat penting pada penderita DM tipe 2 terhadap resiko terjadinya ulkus diabetikum. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang baik pula terhadap perilaku kesehatan seseorang dan sebaliknya jika dengan pengetahuan yang rendah akan menyulitkan seseorang dalam melakukan pencegahan terhadap komplikasi ulkus diabetikum. Bila seorang penderita DM tipe 2 mempunyai pengetahuan tentang risiko terjadinya ulkus diabetikum maka penderita akan dapat memilih alternatif yang terbaik bagi dirinya dan cenderung akan memperhatikan hal-hal yang penting tentang perawatan DM seperti melakukan aktivitas fisik, pola makan yang benar, mengontrol kadar gula darah dan memelihara lingkungan agar terhindar dari benda-benda tajam yang dapat menyebabkan ulkus diabetikum (Hanifah, 2019).

Biasanya beberapa penderita DM tipe 2 datang ke puskesmas ataupun rumah sakit dalam keadaan gangren yang sudah berat hal ini salah satunya dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi pada penderita DM tipe 2 mengenai komplikasi ulkus diabetikum sehingga sering kali harus dilakukan amputasi, selain itu kesadaran yang rendah pada masyarakat menjadi faktor terhadap tingginya angka kejadian ulkus diabetikum di Indonesia (Asrizal, 2022).

Pengetahuan dini terkait status atau derajat ulkus juga sangat penting untuk dipahami oleh penderita DM tipe 2, sehingga mereka mampu meminta bantuan terhadap tenaga kesehatan sedini mungkin terkait dengan kondisi ulkus diabetikum. Sampai saat ini salah satu sistem klasifikasi yang paling sering digunakan untuk menentukan derajat ulkus diabetikum adalah *Wagner-Meggitt*, yang mengklasifikasikan ulkus dalam derajat 0 sampai dengan derajat 5 (Nisak R, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dkk (2019) menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ulkus diabetikum pada pasien DM di Ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu dengan $p=0,027 < 0,05$. Dari 36 responden dimana sebanyak 12 orang (33%) mengalami kejadian ulkus diabetikum dengan 6 diantaranya memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dan 24 orang (66,7%) tidak mengalami ulkus diabetikum dengan 13 diantaranya memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Sejalan dengan penelitian Suryati I, dkk (2019) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Lama Menderita DM Dengan Kejadian Ulkus Diabetikum Pada Pasien DM Tipe 2 di Poli Interne RSUD Dr. Achmad Muchtar Bukit Tinggi” menunjukkan bahwa dari 54 orang, terdapat 11 (20,4%) mengalami kejadian dengan pengetahuan yang rendah dan 43 (79,6%) tidak mengalami ulkus diabetikum dengan 39 diantaranya memiliki pengetahuan yang tinggi.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Enawati S, dkk (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Ulkus Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus” dimana didapatkan nilai $p=0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ulkus pada pasien DM, dengan 12 responden (60%) memiliki tingkat pengetahuan yang buruk dan 7 (35%) memiliki pengetahuan yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mendrofa, F (2021) dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien DM Dan Lamanya Menderita Dengan Kejadian Ulkus Diabetikum Pada Pasien DM Tipe 2 Di Desa Gawu Bouse” hasil bivariat menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ulkus dengan $p=0,040$, dimana 16 orang terjadi ulkus dengan 12 diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang dan 30 tidak terjadi ulkus dengan 27 diantaranya memiliki pengetahuan yang baik.

Selanjutnya hasil penelitian dari Sinaga, N (2019) menyebutkan bahwa mayoritas pada penelitiannya yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 8 responden (20,5%) dengan derajat satu.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di RSUP H. Adam Malik Medan pada tanggal 12 Desember 2023, di dapatkan data bahwa pada tahun 2021 sebanyak 1.230 pasien DM tipe 2, tahun 2022 sebanyak 1.373 pasien, dan pada tahun 2023 periode Januari-November sebanyak 1.567 pasien DM tipe 2 yang menjalani rawat inap baik dengan ulkus maupun yang tidak ulkus

diabetikum. Hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap empat penderita DM tipe 2, didapatkan dua mengalami ulkus diabetikum dan dua lainnya tidak mengalami ulkus diabetikum. Satu diantaranya mengetahui kejadian ulkus diabetikum dan 3 diantaranya tidak mengetahui kejadian ulkus diabetikum.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkatnya ke dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Ulkus Diabetikum dan Derajat Ulkus Pada Pasien DM tipe 2 di Ruang Rindu RSUP H. Adam Malik Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Ulkus Diabetikum dan Derajat Ulkus Pada Pasien DM Tipe 2 di Ruang Rindu RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ulkus diabetikum dan derajat ulkus pada pasien DM tipe 2 di ruang Rindu RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang ulkus diabetikum di ruang Rindu RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2024.
- b. Untuk mengetahui angka kejadian ulkus diabetikum di ruang Rindu RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2024.
- c. Untuk mengetahui proporsi derajat ulkus diabetikum responden di ruang Rindu RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2024.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ulkus diabetikum pada pasien DM tipe 2 di ruang rindu RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2024.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan derajat ulkus diabetikum menurut klasifikasi *Wagner-Meggitt* pada pasien DM tipe 2 di ruang rindu RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai aplikasi untuk mendapatkan pengalaman pertama dalam melaksanakan penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan penulis mengenai kejadian ulkus diabetikum dan derajat ulkus pada pasien DM tipe 2.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan informasi tambahan atau referensi bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada mata kuliah KMB dan Keperawatan Luka.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan pendekatan mengenai pengetahuan pasien DM tipe 2 dengan kejadian ulkus diabetikum dan derajat ulkus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya terhadap variabel yang lebih luas seperti mencari faktor lain yang mempengaruhi ulkus diabetikum dan pencegahannya, dengan metode penelitian yang berbeda, menambah variabel, jumlah populasi, dan sampel sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih spesifik dan signifikan.